

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu hal perwujudan dari fungsi bahasa yang telah dituturkan oleh manusia. Tuturan manusia tersebut pasti terdapat suatu fungsi yang sudah tercermin di dalam maksud ataupun arti dari sebuah tuturan-tuturan tersebut. Austin dan Searle mengemukakan terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Chaer (2010:27) menjelaskan tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Berikut contoh kalimat tindak tutur lokusi adalah tuturan (1) dan (2) sebagai berikut

(1) *Rina belajar menulis*

(2) *Mala bermain piano*

Kalimat yang telah dituturkan oleh (1) dan (2) di atas tersebut tujuan penutur mengutarakan tuturan itu semata-mata hanya untuk memberitahukan dan menginformasikan saja, sesuatu tanpa harus melakukan sesuatu apa pun, apalagi bertujuan untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tuturan (1) dan (2) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Rina yakni belajar menulis sedangkan Mala sedang bermain piano.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Chaer (2010:28) menjelaskan tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan yang digunakan penutur yaitu selain untuk menyatakan

sesuatu juga digunakan penutur untuk menyatakan suatu tindakan yang melakukan sesuatu. Hal sama juga diungkapkan oleh Wijana (1996:18) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, tetapi bisa digunakan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. Ketika tindak itu terjadi, maka terbentuklah suatu tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi. Di mana tindak tutur ilokusi juga disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Jadi berdasarkan dari beberapa ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak yang mempunyai fungsi dan maksud sesuatu ketika menyampaikan tuturannya.

Searle dalam Rahardi (2005:36) telah mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tindak tutur, yang masing-masing tindak tutur tersebut mempunyai fungsi komunikatif. Berikut kelima bentuk tindak tutur tersebut adalah.

a) Asertif

Tindak tutur asertif ini merupakan bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penuturnya akan suatu kebenaran yang telah diujarkannya, Searle dalam Rahardi (2005:36). Tindak tutur ini antara lain, tuturan menyarankan, menyatakan, membanggakan, menuntut, mengemukakan, menjelaskan, menyebabkan, dan mengeluh.

b) Direktif

Tindak tutur direktif yaitu suatu tindak tutur yang digunakan penutur untuk seseorang, agar si pendengar melakukan suatu tindakan yang telah disebutkan di dalam ujaran penutur tersebut. Tindak tutur direktif untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, Searle dalam (Rahardi 2005:36). Misalnya: dalam hal menyuruh, menyarankan, mendesak, memaksa, memberi aba-aba, memohon, mengajak, meminta, memerintah, menagih, dan menentang.

c) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis ataupun sesuatu yang telah dirasakan oleh penutur terhadap suatu keadaan, Searle dalam (Rahardi 2005:36). Misalnya: dalam keadaan senang, gembira, kesulitan, kesengsaraan, atau dalam kebencian. Ketika tuturan yang digunakan penutur menggunakan tindak tutur ekspresif maka penutur akan menggunakan perasaannya ketika menyampaikan kata-katanya maupun kalimatnya kepada mitra tutur.

d) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang memiliki fungsi untuk menyatakan penawaran atau sebuah tindak tutur untuk melakukan suatu tindakan-tindakan di masa yang akan datang, Searle dalam (Rahardi 2005:36). Misalnya: berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif yaitu penutur bermaksud untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dsb), Searle dalam Rahardi (2005:36). Misalnya: melarang, mengizinkan, mengesahkan, mengangkat, memutuskan, mengampuni, membatalkan, dan memaafkan.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Chaer (2010:27) menjelaskan tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tindak tutur yang digunakan penutur untuk lawan tuturnya yang mempunyai daya pengaruh dan efek untuk orang-orang yang mendengarkan tuturan-turannya tersebut. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja, efek dan daya pengaruh ini akan dikreasikan oleh penuturnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wijana (1996:19) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu bentuk tuturan yang digunakan oleh seseorang atau penutur untuk lawan tuturnya yang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi

orang yang mendengarkannya. Tindak tutur yang pengutaraannya di masukan untuk mempengaruhi lawan tuturnya yaitu disebut dengan tindak tutur perlokasi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

b. Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2010:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur atau juga (*speech event*) itu merupakan sebuah interaksi dan komunikasi yang di dalamnya terdapat satu bentuk ujaran ataupun lebih yang terjadi dan berlangsung di mana melibatkan dua orang atau lebih, yaitu si penutur dan lawan tuturnya. Di dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, di dalam tempat, dan situasi tertentu. ketika sebuah interaksi terjadi pada ustazah bercadar pada waktu tertentu dengan alat komunikasinya yaitu menggunakan bahasa maka itu merupakan suatu peristiwa tutur. Dengan kata lain, suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesengajaan, dan menggunakan satu ragam bahasa.

c. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif yaitu sebuah bentuk tuturan yang memiliki maksud memberi pengaruh kepada mitra tutur atau lawan tuturnya agar melakukan suatu tindakan tertentu (Rahardi, 2003:73). Tindak tutur direktif merupakan suatu jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk orang lain atau si pendengar untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini untuk menyatakan apa yang diinginkan oleh penutur. Selanjutnya Widada dalam Kristanti (2014:14) juga menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan sebuah tuturan yang dituturkan penutur yang berisi agar orang lain mau melakukan atau melaksanakan sesuatu tindakan sesuai apa yang telah diminta dan diinginkan oleh sang penutur. Hal sama juga dikatakan oleh Rani, dkk, dalam Kristanti (2014:14) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif itu berorientasi pada suatu pesan. Yang

artinya yaitu bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain baik itu emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Jadi dari penjelasan para ahli di atas mengenai tindak tutur direktif maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merupakan suatu bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud dan tujuan agar si pendengar mau melakukan dan melaksanakan sesuatu apa pun yang telah diminta dan diinginkan si penutur.

Prayitno (2011:42) menjelaskan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut ke enam bentuk-bentuk tindak tutur direktif adalah.

1) Perintah

Tindak tutur direktif perintah merupakan suatu bentuk ujaran yang memiliki maksud menyuruh kepada seseorang (mitra tutur) untuk melaksanakan sesuatu, Prayitno (2011:51). Hal yang sama diungkapkan oleh Ibrahim (1993:31) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif perintah (*requirements*) adalah suatu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk seseorang, yang memiliki maksud dan keinginan supaya seseorang melakukan dan melaksanakan suatu tindakan yang diinginkan penutur. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Widada dalam (kristanti, 2014:14) menjelaskan bahwa direktif perintah merupakan bentuk tuturan yang sederhana sampai bisa menjadi kompleks, namun biasanya lebih berbentuk simple yang mengandung tuturan memerintah seseorang. Dari pendapat di atas, maka tindak tutur direktif perintah adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk seseorang (mitra tutur), yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberi perintah seseorang. Dalam hal ini, seseorang (mitra tutur) tersebut mau melaksanakan apa pun sesuai dengan yang dinyatakan oleh si penutur atau pembicara.

2) Permintaan

Ibrahim (1993:29) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif permintaan (*request*) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk memohon kepada seseorang agar melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Hal senada juga diungkapkan Prayitno (2011:46) bahwa

tindak tutur direktif permintaan merupakan bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud mengharap dan memohon kepada seseorang (mitra tutur). Dari kedua ahli tersebut, maka tindak tutur permintaan yaitu suatu bentuk tuturan yang diucapkan penutur untuk seseorang (mitra tutur), yaitu tuturan tersebut memiliki maksud meminta dan memohon. Supaya seseorang (mitra tutur) mau memenuhi apa pun yang telah diinginkan si pembicara atau penutur.

3) Ajakan

Direktif ajakan ialah sebuah tuturan yang mengandung memerintah kepada seseorang, tetapi penutur juga ikut melakukan atau melaksanakan suatu tindakan apa yang sudah dituturkannya, Widada dalam Kristanti (2014:14). Hal sama juga diungkapkan oleh Prayitno (2011:52) bahwa tindak tutur direktif ajakan adalah tuturan yang digunakan penutur dengan tujuan untuk mengajak seseorang. Dengan begitu, seseorang tersebut harus mau melaksanakan apa pun sesuai dengan apa yang sudah dinyatakan penutur melalui tuturan bersama. Dari pendapat di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif mengajak merupakan suatu ujaran yang diutarakan penutur untuk seseorang (mitra tutur), yaitu tuturan tersebut memiliki maksud mengajak seseorang (mitra tutur). Dalam hal ini, seseorang (mitra tutur) tersebut mau melaksanakan sesuatu yang sudah dinyatakan si pembicara atau penutur.

4) Nasihat

Direktif nasihat (advisories) yaitu bentuk tuturan yang dituturkan penutur yang mengandung sebuah kepercayaan kepada seseorang (mitra tutur), dan penutur memiliki keyakinan bahwa mitra tutur akan melaksanakan tindakan yang sudah dinyatakan oleh penutur, Ibrahim (1993:29). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Prayitno (2011:70) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif nasihat merupakan bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk seseorang (mitra tutur), agar mitra tutur mengambil suatu pelajaran terpetik dan baik yang sudah dinyatakan oleh penutur.

5) Kritikan

Prayitno (2011:75) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif kritikan merupakan suatu tuturan dari penutur yang tujuannya adalah memberi masukan kepada seseorang (mitra tutur) dengan keras atas sebuah tindakan yang sudah dilakukannya. Jadi tindak tutur direktif kritikan adalah suatu ujaran yang telah diutarakan penutur untuk seseorang (mitra tutur), yaitu tuturan yang memiliki maksud memberi sebuah teguran seseorang. atas apa yang sudah dilakukannya. Tuturan tersebut dituturkan penutur dengan maksud dan tujuan agar mitra tutur melakukan, menuruti, dan melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali.

6) Larangan

Tindak tutur direktif larangan adalah suatu tuturan dari penutur yang tujuannya supaya seseorang dilarang dan tidak boleh melaksanakan sesuatu yang telah dinyatakan si penutur, Prayitno (2011:63). Hal yang sama diungkapkan oleh Ibrahim (1993:28) menjelaskan bahwa larangan (*prohibitives*) adalah suatu ucapan dari penutur untuk seseorang supaya seseorang tersebut tidak melakukan dan melaksanakan sesuatu atau penutur melarang seseorang melakukan suatu tindakan apa pun. Jadi tindak tutur melarang merupakan sebuah bentuk ujaran yang dituturkan oleh penutur untuk seseorang (mitra tutur), dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan sesuai tuturan penutur.

d. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Berikut penjelasan dari fungsi tindak tutur direktif yang mengacu dari Prayitno (2011:46-84), dan Ibrahim (1993:27-33), sebagai berikut.

1) Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Menurut Prayitno tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi yaitu: memerintah, menginstruksikan, menyuruh, mengharuskan, menyilakan, meminjam, dan memaksa. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibrahim, Ibrahim mengatakan bahwa direktif perintah

memiliki fungsi yakni: menghendaki, mengomando, menuntut, mendekati, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Dari pendapat kedua ahli tentang fungsi direktif perintah, hanya terdapat 1 fungsi yang sama yaitu fungsi menginstruksikan.

Berikut di bawah ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif perintah menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi memerintah, dituturkan penutur dengan maksud dan tujuan memberi perintah seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus dapat melaksanakan apa yang sudah diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:51).
- b) Fungsi menginstruksikan, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberikan sebuah instruksi seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus dapat melaksanakan apa pun yang sudah diinstruksikan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:79).
- c) Fungsi menyuruh, digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturannya, tuturan tersebut memiliki maksud menyuruh seseorang. Supaya pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah disuruh dan diminta si pembicara (penutur), Prayitno (2011:48).
- d) Fungsi menyilakan, yaitu tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur yang mengandung maksud meminta kepada seseorang dengan santun, sopan dan hormat. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) dapat melaksanakan apa pun sesuai dengan yang dikehendaki si pembicara (penutur) yang biasanya dikemas dalam bentuk sudilah atau kiranya, Prayitno (2011:71).
- e) Fungsi meminjam, dituturkan penutur kepada mitra tutur. Yang tuturannya tersebut memiliki maksud meminjam sesuatu. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) harus mau melaksanakan apa yang sudah dituturkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:68).

- f) Fungsi memaksa ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud meminta dan menyuruh kepada seseorang dengan paksa. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:59).

Sedangkan berikut ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif perintah menurut Ibrahim adalah.

- a) Fungsi menghendaki, tuturan yang digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud agar seseorang (mitra tutur) akan melaksanakan dan melakukan sesuatu apa pun yang sudah dikehendaki dan diinginkan oleh penutur, Ibrahim ((1993:28).
- b) Fungsi mengomando, tuturan yang dituturkan penutur dengan maksud dan tujuan memberikan sebuah perintah kepada seseorang, biasanya ini digunakan penutur (seorang pemimpin) kepada seseorang (bawahan), Ibrahim (1993:31).
- c) Fungsi menuntut, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud meminta dengan mengharuskan. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur, Ibrahim (1993:31).
- d) Fungsi mendikte, ialah tuturan yang dituturkan penutur dengan maksud memberikan perintah kepada mitra tutur agar mau menulis apapun yang sudah dituturkan, diucapkan, dan dibaca oleh penutur. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) akan melaksanakan sesuatu yang sudah dituturkan penutur, Ibrahim (1993:31).
- e) Fungsi mengarahkan, tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturannya. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) akan melaksanakan apa pun sesuai yang diinginkan pembicara (penutur), Ibrahim (1993:31).
- f) Fungsi menginstruksikan, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberikan pe-

rintah secara langsung kepada seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus dapat melaksanakan apa pun yang sudah diinstruksikan si pembicara (penutur), Ibrahim (1993:31).

- g) Fungsi mengatur, digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturannya, tuturan tersebut memiliki maksud perintah untuk melaksanakan dan mengerjakan sesuatu untuk seseorang. Supaya pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah disuruh dan diminta si pembicara (penutur), Ibrahim (1993:31).
- h) Fungsi mensyaratkan, yaitu tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur yang mengandung maksud memberi ketentuan dan peraturan kepada seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan dan memenuhi apa pun untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan pembicara (penutur), Ibrahim (1993:31).

2) Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan menurut Prayitno memiliki fungsi yaitu: meminta, memohon, menawarkan dan mengharap. Hal yang berbeda dikatakan oleh Ibrahim, Ibrahim menjelaskan bahwa direktif permintaan memiliki fungsi yakni: meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Dari pendapat Prayitno dan Ibrahim fungsi direktif permintaan hanya memiliki 2 fungsi yang sama yaitu fungsi meminta dan memohon.

Berikut penjelasan fungsi tindak tutur direktif permintaan menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi meminta, tuturan yang dituturkan penutur untuk mitra tutur. Yang mengandung maksud memohon dan mengharap. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) memberi sesuatu sesuai dengan yang diminta si pembicara (penutur), Prayitno (2011:68).
- b) Fungsi memohon, akan digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud meminta dengan

hormat. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah dikehendaki si pembicara (penutur), Prayitno (2011:51).

- c) Fungsi menawarkan, yaitu tuturan yang diucapkan penutur untuk mitra tutur. Dengan maksud untuk menawari dan menawarkan suatu pilihan sesuatu. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus menentukan apa pun yang sudah menjadi pilihannya, Prayitno (2011:58).
- d) Fungsi mengharap, tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya kepada mitra tutur. Yang tuturannya tersebut memiliki keinginan. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan sesuatu yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:50).

Sedangkan di bawah ini fungsi tindak tutur direktif permintaan menurut Ibrahim yaitu.

- a) Fungsi meminta, tuturan yang digunakan penutur yang mengandung maksud untuk mendapatkan sesuatu dari seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) akan memberikan sesuatu yang sudah diinginkan oleh penutur, Ibrahim (1993:30).
- b) Fungsi memohon, tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya yang mengandung maksud suatu permohonan dengan hormat kepada seseorang (mitra tutur), Ibrahim (1993:28).
- c) Fungsi mendoa, tuturan yang dituturkan untuk mengekspresikan sebuah harapan, sebuah pujian kepada Tuhan yang maha Esa, Ibrahim (1993:30).
- d) Fungsi menekan, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberi desakan dan tekanan seseorang atas sesuatu hal, Ibrahim (1993:30).
- e) Fungsi mengajak, ialah tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mitra tutur. Yang tuturannya tersebut mengandung mak-

sud ajakan kepada seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, Ibrahim (1993:30).

3) Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Berbeda dengan fungsi tindak tutur direktif yang lainnya, Ibrahim tidak memiliki fungsi direktif ajakan karena dari ke enam bentuk tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh Ibrahim, Ibrahim tidak menyantumkan adanya bentuk direktif ajakan. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Prayitno. Prayitno mengatakan bahwa direktif ajakan memiliki fungsi yakni: mengajak, mendukung, menuntut, menantang, mendesak, mendorong, menargetkan dan merayu.

Berikut ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif ajakan menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi mengajak, yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mitra tutur. Yang tuturannya mengandung maksud untuk mengajak seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) bersedia ikut melaksanakan apa pun sesuai yang diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:52).
- b) Fungsi mendukung, akan digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberikan dukungan dan sokongan kepada seseorang. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) agar terus melakukan suatu tindakan yang sudah dilakukannya, Prayitno (2011:82).
- c) Fungsi menuntut, tuturan yang diucapkan penutur dengan maksud untuk mengekspresikan tuturannya yang memiliki maksud meminta dan memaksa seseorang dengan keras. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang sudah diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:69).
- d) Fungsi merayu, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud untuk mendorong dan membujuk seseorang dengan iba. agar pendengar (mitra tutur) me-

laksanakan apa pun yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:47).

- e) Fungsi menantang, tuturan yang ditujukan untuk mitra tutur dari penutur. Yang mengandung maksud untuk mengajak seseorang dengan paksa. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:82).
 - f) Fungsi mendesak, sebuah tuturan yang dituturkan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud meminta, menganjurkan dan mendorong seseorang dengan sangat. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:60).
 - g) Fungsi mendorong, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud untuk anjuran, memaksa, dan mendesak seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:65).
 - h) Fungsi menargetkan, ialah tuturan yang diucapkan penutur untuk mitra tutur. Tuturan tersebut memiliki maksud menetapkan sasaran atau batas ketentuan yang harus dicapai seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus memenuhi suatu permintaan yang sudah ditargetkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:76).
- 4) Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Fungsi tindak tutur direktif nasihat menurut Prayitno memiliki fungsi yaitu: menasehati, mengingatkan, mengarahkan, menganjurkan, mengimbau, menyarankan, dan menyerukan. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibrahim, Ibrahim mengatakan bahwa direktif nasihat memiliki fungsi yaitu: menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Dari pendapat kedua ahli tersebut maka

fungsi direktif nasihat hanya memiliki 2 fungsi yang sama yaitu fungsi menasehati dan menyarankan.

Berikut penjelasan fungsi tindak tutur direktif nasihat menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi menasehati, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur mengambil isi dari tuturan yang berisikan suatu pelajaran terpetik dan baik. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:70).
- b) Fungsi mengingatkan, tuturan yang digunakan penutur yang mengandung maksud dan tujuan untuk memberi nasihat dan mengingatkan seseorang. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan sesuatu yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur) untuk pendengar menjadi lebih baik lagi, Prayitno (2011:56).
- c) Fungsi mengarahkan, akan digunakan penutur untuk mitra tutur. Yang tuturannya tersebut memiliki maksud memberi petunjuk dan bimbingan seseorang dengan secara tegas. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa yang sudah diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:57).
- d) Fungsi menganjurkan, tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya yang memiliki maksud memberi usulan, petunjuk, saran, anjuran, dan teguran seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:74).
- e) Fungsi mengimbau ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberi nasihat seseorang. supaya pendengar (mitra tutur) melaksanakan sesuatu dengan benar dan secara sungguh-sungguh sesuai yang sudah dikehendaki si pembicara (penutur), Prayitno (2011:77).

- f) Fungsi menyarankan, yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mitra tutur. Yang tuturan tersebut memiliki maksud memberi saran dan anjuran seseorang. Agar pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:72).
- g) Fungsi menyerukan, tuturan yang tuturkan penutur dengan maksud untuk memberi sebuah peringatan dan anjuran seseorang (mitra tutur) dengan tegas. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa saja yang sudah diminta si pembicara (penutur), Prayitno (2011:73).

Sedangkan berikut ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif nasihat menurut Ibrahim adalah.

- a) Fungsi menasehati, yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya kepada mitra tutur. Dan tuturan tersebut mempunyai maksud memberi sebuah petunjuk dan nasihat yang baik kepada seseorang (mitra tutur) atas sesuatu tindakan dan kesalahan yang dilakukan mitra tutur, Ibrahim (1993:33).
- b) Fungsi Mengkonseling, tuturan yang dituturkan dengan maksud untuk mengungkapkan sebuah ekspresi bimbingan dari orang ahli yang menggunakan metode psikologis, Ibrahim (1993:33).
- c) Fungsi menyarankan, ialah tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud untuk memberi sebuah saran dan anjuran yang sifatnya kritis kepada seseorang, Ibrahim (1993:33).

5) Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Sama halnya dengan fungsi tindak tutur direktif ajakan, Ibrahim juga tidak memiliki fungsi direktif kritikan. Dari enam bentuk tindak tutur direktif yang dijelaskan Ibrahim, terdapat 2 bentuk yang tidak sama dengan yang diungkapkan oleh Prayitno yaitu bentuk tindak tutur direktif ajakan dan bentuk tindak tutur direktif kritikan. Sedangkan Prayitno mengungkapkan bahwa direktif kritikan me-

memiliki fungsi yaitu: menegur, mengumpat, mengecam, menyindir, mengancam, dan marah.

Berikut di bawah ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif ajakan menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi menegur, tuturan yang digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memberi peringatan dan kritikan seseorang. supaya pendengar (mitra tutur) tidak akan melaksanakan apa pun sesuai yang sudah diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:66).
- b) Fungsi mengumpat, tuturan yang dituturkan oleh penutur yang memiliki maksud memberi kekecewaan dan cercaan kepada seseorang atas sesuatu yang sudah terjadi. Agar pendengar (mitra tutur) tidak akan lagi melakukan sesuatu, Prayitno (2011:61).
- c) Fungsi mengecam, ialah tuturan yang diucapkan penutur untuk mitra tutur. Yang tuturan tersebut memiliki maksud memberi kritikan, teguran seseorang secara keras. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan suatu tindakan yang diinginkan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:83).
- d) Fungsi menyindir, tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya kepada mitra tutur. Yang tuturannya tersebut memiliki maksud atau tujuan memberi teguran, mengingatkan, dan kritikan seseorang secara tidak langsung. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) harus melaksanakan apa pun yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:49).
- e) Fungsi mengancam, ini digunakan penutur untuk mitra tutur. Yaitu tuturan tersebut memiliki maksud supaya seorang pendengar (mitra tutur) tidak akan melaksanakan apa pun sesuai yang sudah dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:78).
- f) Fungsi marah, akan digunakan oleh penutur untuk mitra tutur yang tuturannya mengandung maksud memberikan pernyataan

ketidak senangan, kegusaran, dan kekesalah kepada seseorang. Dengan demikian, pendengar (mitra tutur) tidak melaksanakan tindakan yang dinyatakan si pembicara (penutur), Prayitno (2011:62).

6) Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan menurut Prayitno memiliki fungsi yaitu: melarang dan mencegah. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibrahim, Ibrahim mengatakan bahwa direktif larangan memiliki fungsi yakni: melarang dan membatasi. Dari pendapat kedua ahli di atas tersebut maka fungsi direktif larangan memiliki 1 fungsi yang sama yaitu fungsi melarang.

Berikut di bawah ini penjelasan fungsi tindak tutur direktif larangan menurut Prayitno adalah.

- a) Fungsi melarang, digunakan penutur untuk mitra tutur, yaitu tuturan tersebut memiliki maksud memerintah seseorang. Dengan begitu, pendengar (mitra tutur) tidak akan melaksanakan apa pun dan tidak dibenarkan berbuat apa pun, Prayitno (2011: 63).
- b) Fungsi mencegah, ialah tutuan yang akan dituturkan penutur untuk penutur. Yang tuturannya tersebut memiliki maksud merintangi dan menahan seseorang. Dalam hal ini, pendengar (mitra tutur) tidak akan melaksanakan apa pun itu, Prayitno (2011: 67).

Sedangkan berikut penjelasan fungsi tindak tutur direktif larangan menurut Ibrahim adalah.

- a) Fungsi melarang, tuturan yang akan digunakan penutur untuk mengekspresikan sebuah tuturannya kepada mitra tutur. Yang mengandung maksud agar seseorang (mitra tutur) tidak melakukan sesuatu apa pun yang tidak diminta dan diinginkan oleh penutur, Ibrahim (1993:32).

- b) Fungsi membatasi, ialah tuturan yang diucapkan penutur dengan maksud dan tujuan untuk memberi sebuah batasan-batasan kepada seseorang (mitra tutur), Ibrahim (1993:32).

e. Konteks Tuturan

Dalam penggunaan bahasa semuanya memiliki konteks. Dan di dalam mengartikan sebuah kata-kata atau pun sebuah kalimat-kalimat yang telah dituturkan oleh si pembicara, maka konteks situasi itulah yang mempunyai pengaruh sangat penting. Arti dan makna-makna bahasa itu bisa berubah kapan saja dan di mana saja sesuai dengan konteks situasinya, sesuai dengan lingkungannya, ucapannya, tekanan nada, maupun ke-adaan yang terjadi, dan lain sebagainya.

Terdapat faktor yang mengambil peranan yang sangat penting di dalam setiap komunikasi yaitu suatu peristiwa, misalnya dalam suatu pokok pembicaraan, tempat, waktu, situasi, dan lain-lainnya. Terdapat delapan ciri-ciri konteks, misalnya: (a) pembicaraan (*advesser*), (b) pendengar (*advessee*), (c) suatu topik pembicaraan, (d) tempat dan waktu (*setting*), dan (e) suatu kejadian (*event*), dll (Hymes dalam Rani dkk, dalam Fitri, 2016:14).

Ternyata di dalam suatu peristiwa tutur itu harus dapat memenuhi komponen-komponennya, yaitu terdapat delapan komponen. Dari delapan komponen-komponen tersebut huruf-hurufnya dirangkaikan menjadi satu, menjadi sebuah akronim yaitu SPEAKING, yang merupakan: *Setting and scene, Participant, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*, (Dell Hymes dalam Chaer & Agustina, 2010:48-49).

1) S (*Setting and Scene*)

Setting and Scene. Di sini Setting merupakan suatu hal yang berkaitan dengan terjadinya dan berlangsungnya suatu tuturan, yaitu tempat dan waktu tutur, sedangkan Scene di sini yaitu berkaitan dengan situasi-situasi dalam suatu pembicaraan (situasi tempat, waktu, dan situasi psikologis). Dan ketika tempat, waktu, dan suatu

situasi tuturan itu berbeda maka dalam hal ini bisa menyebabkan penggunaan variasi bahasa juga akan berbeda.

2) *P (Participsnt)*

Merupakan orang-orang yang terlibat dalam suatu pertuturan-pertuturan. Dengan demikian, orang tersebut bisa menjadi pembicara maupun si pendengar, penyapa maupun si pesapa, atau yang pengirim maupun yang penerima (pesan). Dan status sosial partisipan ini sangat menentukan sekali ragam bahasa apa yang akan digunakannya. Dan dua orang yang telah bercakap-cakap dapat bergantian peran sebagai pembicara maupun pendengar.

3) *E (End: purpose and goal)*

Ends yaitu berkaitan dengan maksud, tujuan, dan hasil dari pertuturan-pertuturan. Sebuah peristiwa tutur selalu memiliki maksud dan tujuan. Misalnya di dalam proses belajar mengajar di kelas, terdapat Bapak dosen yang tampan yang berusaha menjelaskan semua materi agar mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh bapak dosen tersebut. Namun barangkali ada diantara mahasiswa-mahasiswi tersebut yang datang hanya ingin melihat dan memandang wajah bapak dosen tersebut.

4) *A (Act sequences)*

Berkenaan dengan suatu bentuk-bentuk ujaran dan suatu isi dari ujaran tersebut. Dan bentuk ujaran akan selalu berkaitan dengan suatu kata-kata yang telah digunakannya, dan bagaimana dalam penggunaannya, serta hubungannya dengan suatu topik pembicaraan itu. Dan isinya akan menunjuk kepada suatu pesan yang akan disampaikan.

5) *K (Key: tone or spirit of act)*

Yaitu berkenaan dengan suatu cara, nada, dan semangat di mana suatu pesan itu akan disampaikan. Yaitu dengan cara humor, senang hati, serius, santai, singkat, dengan sombong, dengan

mengejek, dan lain sebagainya. Gerak tubuh dan isyarat juga dapat ditunjukkan.

6) I (*Instrumentalities*)

Yang berkaitan dengan suatu jalur bahasa yang akan digunakannya. Misalnya yaitu pada jalur tertulis, lisan, melalui telegraf ataupun melalui telepon. Dan mengacu juga pada suatu kode-kode dalam ujaran yang akan digunakannya. Misalnya yaitu bahasanya, dialeknya, ragam maupun suatu register.

7) Norm (*Norm of interaction an interpretation*)

Yaitu berkaitan dengan sebuah norma-norma dan aturan-aturan dalam suatu interaksi. Dan mengacu juga pada sebuah norma-norma penafsiran terhadap suatu bentuk ujaran dari si lawan bicaranya itu. Misalnya yaitu bagaimana caranya untuk bertutur, ragam bahasa dan bahasa apa yang cocok dan pantas untuk digunakan ketika dalam bertutur, dan lain sebagainya.

8) G (*Genre*)

Genre ini berkaitan dengan suatu jenis dalam bentuk-bentuk suatu penyampaian dan suatu kategori dari kebahasaan-kebahasaan, yang akan digunakan oleh si penutur tersebut. Misalnya yaitu diskusi, bentuk narasi, percakapan, dan lain sebagainya.

Peristiwa tutur ini merupakan suatu bentuk peristiwa-peristiwa sosial yang akan menyangkut kepada suatu pihak-pihak yang akan bertutur di dalam satu situasi maupun dalam suatu tempat tertentu, jadi peristiwa tutur merupakan suatu rangkaian-rangkaian dari sebuah bentuk tindak tutur yang sudah terorganisasikan dalam meraih dan mencapai suatu tujuannya tertentu. Jadi ketika peristiwa tutur itu merupakan suatu gejala yang sosial maka tindak tutur di sini juga merupakan suatu gejala yang individual.

Tindak tutur itu bersifat psikologi, yang terjadinya dan keberlangsungannya itu akan ditentukan oleh suatu kemampuan berba-

hasa si penutur tersebut di dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dan dalam bertindak tutur ini lebih dilihat dari suatu arti dan makna suatu tindakan dalam tuturan-tuturannya, tetapi dalam peristiwa tutur, yaitu lebih dilihat dari suatu tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses komunikasi.

f. Psikolinguistik

Chaer (2015:5) menjelaskan bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Tindak bahasa merupakan wujud aktual pengguna bahasa. Tindak tutur bahasa adalah sebuah tindak bahasa yang mempunyai satu fungsi interaksi tunggal. Jadi, tindak bahasa merupakan unit minimum komunikasi manusia.

Teori tersebut sangat berbeda tetapi teori tersebut berhubungan dalam meneliti bahasa sebagai objek formal. Sedangkan kegiatan berbahasa bukan hanya secara mekanistik tetapi juga secara mentalistik. Chaer (2015:5) menjelaskan bahwa teori psikolinguistik dapat menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan kemampuan berbahasa tersebut bisa diperoleh dari manusia.

Ilmu psikolinguistik juga mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bahasa itu bekerja dan bahasa itu berkembang. Sedangkan secara teoritis psikolinguistik memiliki tujuan utama untuk mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Indah, 2018:3). Dengan demikian, disaat penutur melakukan pe-

mahaman bahasa maka prosesnya meliputi seluruh subsistem dan fungsi tersebut.

Pemahaman bahasa merupakan bagian dari proses bahasa yaitu alat-alat, materi dan prosedur yang terdapat dalam mental manusia yang digunakan untuk memahami bahasa lalu kemudian untuk memproduksi bahasa. Jadi, hal ini sangat berkaitan dengan persepsi manusia terhadap bahasa. Adapun yang dimaksud dengan persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasikannya sebagai suatu kata atau kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut (Indah& Abdurrohman, 2008: 37).

2. Ustazah bercadar

a. Pengertian Ustazah

Kata ustazah dalam kamus bahasa Arab Indonesia yaitu *ustazun-assatizatun* yang memiliki arti guru besar, Yunus dalam Syahlaini (2016: 11). Jadi ustazah adalah suatu profesi atau sebuah jabatan yang mempunyai sebuah keahlian maupun kemampuan khusus dalam mendidik secara profesional, dengan tugas paling utama yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, dan lain sebagainya. Mulyasa (2008:37) menjelaskan bahwa ustazah merupakan seorang pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi anak didiknya maupun lingkungannya. Ustazah juga akan menjadi orang tua kedua bagi anak didiknya. Semua sikap, perilaku, maupun perkataan baik buruknya ustazah akan ditiru dan dicontoh oleh anak didiknya. Oleh sebab itu seorang ustazah harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, misal bertanggungjawab, disiplin, mandiri, wibawa, dll.

b. Ustazah Bercadar

Fenomena ustazah bercadar sekarang banyak ditemui di beberapa kalangan masyarakat sehingga cadar bukanlah suatu hal yang asing di masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat Indonesai memeluk agama Islam. Padahal di Indonesia perempuan Islam yang memakai ca-

dar masih menjadi pro-kontra bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Berbagai masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang dianutnya. Tetapi sebenarnya cadar dianjurkan oleh orang-orang muslim di Indonesia dari kalangan salafi untuk para muslimah agar kehormatan para wanita lebih terjaga dan tidak menimbulkan fitnah bagi kamu laki-laki (diakses dari Jurnal Empati: Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman pada tanggal 31 Desember 2019).

c. Asal-usul cadar

Ternyata cadar sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam, dan cadar merupakan salah satu model pakaian maupun perhiasan wanita di zaman dahulu. Cadar dikenal manusia pada zaman Rasulullah SAW. Cadar juga dikenal oleh nenek moyang di Turki dan Mesir, dan dikenal oleh wanita-wanita Badui di perkampungan-perkampungan Saudi dan Mesir. Demikian pula sebagian wanita Negara-negara Teluk (Halim dalam Ramadhoni, 2018:42).

Nadia, dkk dalam Ramadhoni (2018:42) menjelaskan bahwa cadar merupakan suatu kain yang dapat digunakan untuk menutupi sebagian wajah para kaum wanita, sehingga yang terlihat hanyalah sepasang bola matanya saja. Pengguna cadar ini banyak yang menganggap sebagai suatu yang bersifat sunnah. Sedangkan Shalih dalam Ramadhoni (2018:42) menjelaskan bahwa dalam Islam cadar merupakan jilbab yang sangat longgar dan tebal, yang dapat menutupi seluruh aurat wanita termasuk wajah dan telapak tangannya. Cadar biasa digunakan oleh para istri Rasulullah SAW dan istri sahabat Rasulullah. Pertama kali konsep cadar diperkenalkan oleh agama yahudi dan selanjutnya konsep ini digunakan dalam agama kristen. Keduanya adalah agama besar sebelum Islam ini mewajibkan penggunaan cadar bagi kaum perempuan. Dengan kata lain, tradisi pengguna cadar sudah ada jauh sebelum ayat-ayat tentang jilbab dalam Islam di turunkan (Albani dalam Ramadhoni, 2018:42).

Cadar merupakan suatu kain penutup muka bagi perempuan. Di dalam bahasa Arab cadar disebut dengan *Niqab* yang artinya yaitu

lubang, maksudnya adalah sebuah kain penutup wajah yang di mulai dari hidung atau dari bawah lekuk mata sampai ke bawah. Dan di dalam bahasa indonesia biasa dikenal dengan sebutan cadar yang artinya sebuah penu-tup muka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: <http:kbbi.-web.id/cadar>) dijelaskan bahwa cadar merupakan selembur kain penutup kepala atau muka, dan dalam penggunaan kata untuk cadar itu banyak sekali yaitu beraneka macam. Misalnya: ada yang bilang hijab, niqab, burqa, atau purdah. Yang intinya merupakan selembur kain yang tipis dan dapat digunakan para wanita muslimah untuk menutupi wajah mereka ketika berada di luar rumah. Misalnya di Afghanistan mereka menyebutnya burqa, di Mesir dan Iran mereka menyebutnya niqab, dan yang lainnya. Tetapi pada intinya cadar merupakan suatu kain yang tipis yang dapat dipakai untuk menutupi wajah para wanita ketika wanita itu berada di luar rumahnya dan dalam orang-orang yang bukan mahramnya (diakses dari Jurnal: Makna Pengguna Cadar pada tanggal 2 Januari 2020).

Muslimah bercadar merupakan mereka yang menggunakan jilbab syar'i yang dilengkapi dengan kain yang dapat menutupi wajah dan hanya kedua matanya saja yang nampak. Bagi muslimah bercadar, menggunakan cadar merupakan suatu kewajiban. Cadar bagi seorang muslimah merupakan suatu upaya dalam menjaga dirinya dari sebuah fitnah dan selain itu juga merupakan sesuatu yang biasa dan lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah SAW dan para sahabat), (diakses dari Jurnal: Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar pada tanggal 2 Januari 2020).

d. Perkembangan Cadar di Indonesia

Trend dan perkembangan cadar di Indonesia ini pertama kali diperkenalkan dalam dunia fashion oleh Diana Nuliana. Memasuki akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, trend hijab syar'i telah berkembang dengan pesat dengan penggunaan cadar atau penutup wajah. Diana Nuliana merupakan satu-satunya desainer yang menggunakan niqab, yang berha-

sil menggelar pagelangan busana dengan model-model yang memakai cadar pada ajang Jakarta Fashion Week 2016. Dari perkembangan trend inilah mempengaruhi beberapa wanita muslimah di Indonesia dalam menggunakan cadar dan busana muslimah lainnya (diakses dari republika.co.id pada tanggal 3 Januari 2020).

e. Jenis-jenis Cadar di Indonesia

Cadar merupakan salah satu kain yang mempunyai fungsi untuk dapat menutupi wajah para wanita dan yang terlihat hanyalah matanya saja. Di Indonesia sekarang berbagai bentuk jenis model cadar sudah banyak sekali kita jumpai seiring perkembangan zaman saat ini. Macam-macam bentuk cadar sekarang sudah sangat beragam ini dapat dibuktikan bahwa pengguna cadar di Indonesia bertambah banyak. Adapun berikut ini contoh beberapa dari jenis-jenis cadar yang sudah ada di Indonesia. Misalnya: cadar mesir, cadar poni, cadar bandana, cadar bandana poni, cadar tali, dll (diakses dari jubahakhawat.com pada tanggal 4 Januari 2020).

1) Cadar Mesir

Cadar mesir ini memiliki beberapa bentuk, salah satu bentuk cadar mesir ini yaitu cadar dengan menggunakan purdah. Dan purdahnya itu memiliki dua lapis, yaitu purdanya terdapat di bagian kepalanya. Dan cadar ini juga memiliki sebuah tali yang berada di bagian dalam cadarnya itu. Tali ini dapat digunakan atau diikatkan ke jilbabnya agar cadarnya dapat dipakai.



Gambar 1. Cadar Mesir
(Jubahakawat. com)

2) Cadar Poni

Cadar poni ini bisa dibilang sebagai cadar yang paling unik, di mana bentuknya itu berbeda dengan cadar yang lain, karena cadarnya memiliki kain yang berbentuk poni yang dapat menutupi keeningnya. Sehingga akan terlihat rapi dan matanyapun terlihat nyaman ketika melihat.



Gambar 2. Cadar Poni
(Jubahakawat. com)

3) Cadar Bandana

Cadar bandana ini merupakan jenis cadar yang banyak sekali diminati dan disukai oleh para wanita muslimah yang masih duduk dibangku kulia atau muslimah yang masih muda-muda, karena modelnya yang cukup cantik, gampang untuk dikenakan, dan ketika dipakai dan diikat kuat tidak akan menekan hidungnya.



Gambar 3. Cadar Bandana
(Jubahakwat. com)

4) Cadar Bandan Poni

Cadar bandana poni ini merupakan cadar yang tidak mempunyai purdah yang berada di belakang kepalanya. akan tetapi cadar ini memiliki sebuah tali yang digunakan untuk pengikat pada cadarnya.



Gambar 4. Cadar Bandana Poni
(Jubahakwhat.com)

5) Cadar Tali

Cadar tali yaitu cadar yang lain sendiri dibanding dengan jenis cadar yang lainnya. Karena cadar ini merupakan cadar yang paling mudah sendiri untuk digunakan, cadar ini hanya diikatkan kebelakang jilbab saja.



Gambar 5. Cadar Tali
(Jubahakwhat. Com)

f. Motif penggunaan cadar

Ada beberapa motif pengguna cadar, (Prasetyo dalam Ramadhoni, 2018:46)

- 1) Motif bersifat *histories-reason*. Cadar ini digunakan karena mempunyai maksud dan tujuan, yaitu untuk mengubur sejarah-sejarah masa lalu seseorang. Dan pengguna cadar ini sebagai suatu perjanjian setelah menikah, yaitu sebagai wujud pengabdian wanita terhadap sang suami dan agamanya. Atau dapat juga digunakan untuk menjaga diri dari suatu fitnah maupun gangguan-gangguan laki-laki yang bukan mahramnya. Dan dalam hal ini cadar diartikan sebagai suatu rem seorang wanita ketika berperilaku, bersikap, dan sebagai simbol untuk penjagaan diri atas suatu kehormatan dan perkawinannya.
- 2) Motif bersifat *religious-reason*. Cadar ini digunakan karena mempunyai suatu pemahaman tentang keagamaan-keagamaan yang sekarang ini terus menerus berkembang. Cadar ini dipercayai dan diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus dijalankan oleh seorang wanita. Jadi dalam hal ini cadar selalu dipandang sebagai suatu kebaikan-kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan dan syariat wajib yang harus dilaksanakan.
- 3) Motif meninggalkan kesenangan-kesenangan yang ada di duniawi. Cadar ini digunakan karena sebagai suatu wujud cinta kita kepada Tuhan yang maha Esa. Dan dalam hal ini diyakin dan dipercayai bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara saja dan nanti ada kehidupan yang abadi dan kekal setelah adanya kematian di dalam dunia ini.

B. Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian yang membahas tentang wanita bercadar tentu sudah banyak dilakukan, salah satunya yaitu Rizky Nurul Ambia (2016). Begitu juga dengan penelitian tentang tindak tutur telah banyak sekali dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Beberapa hasil penelitian yang relevan berhubungan dengan tindak tutur adalah Endah Ayu Puspita Arum (2017) dan Silvester Adi Prasetyo (2018).

Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) Dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar”. Dalam skripsinya, dibahas tentang implementasi strategi komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) Dalam mensosialisasikan jilbab bercadar tertuang dalam beberapa kegiatan yang dilakukan komunitas WIB. Program-program tersebut berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang baik dari beberapa bagian masyarakat. WIB menggunakan penyajian pesan yang bersifat menarik perhatian khalayak dan menggunakan tanda-tanda yang disesuaikan dengan kerangka acuan khalayak dan juga menentukan metode yang akan digunakan dengan cara informatif, persuasif, dan edukatif.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nurul Ambia, dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, akan tetapi peneliti sekarang menambahkan pendekatan fenomenologis dalam penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Rizky Nurul Ambia dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa keunggulan peneliti Rizky ialah mengetahui bagaimana WIB menyosialisasikan cadar, sedangkan kekuatan dari penelitian ini terdapat pada bagaimana bentuk tindak tutur direktif ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

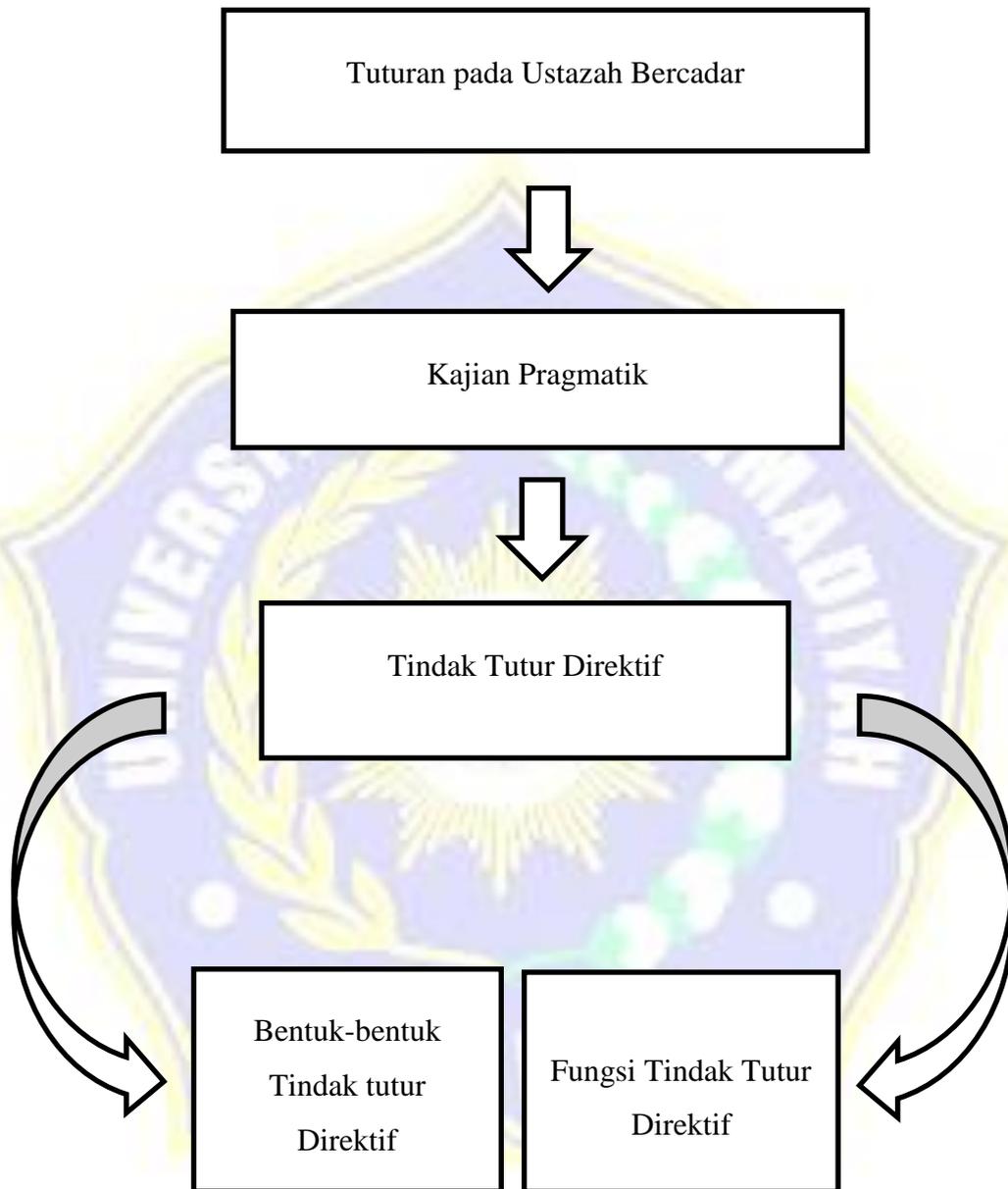
Selanjutnya penelitian milik Endah Ayu Puspita Arum (2017) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada *Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA”. Dalam penelitiannya, Endah Ayu Puspita Arum, menemukan 6 jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada *Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* Sutradara Hanum Salsabiela Rais terdiri atas (1) jenis permintaan dengan fungsi antara lain; meminta, memohon, berdoa, menekan, dan mengajak, (2) jenis pertanyaan antara lain; bertanya dan menginterogasi, (3) jenis perintah dengan fungsi memerintah, (4) jenis larangan antara lain; melarang dan membatasi, (5) jenis pemberian izin dengan fungsi memaafkan dan (6) jenis nasihat dengan fungsi antara lain; menasihati dan memperingatkan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Endah Ayu Puspita Arum, dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, akan tetapi peneliti sekarang menambahkan pendekatan fenomenologis dalam penelitiannya, dan persamaannya yang akan dikaji yaitu tentang tindak tutur direktif. Untuk perbedaan penelitian yang dilakukan Endah Ayu Puspita Arum dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian ini berbeda, Endah menggunakan objek penelitian berupa dialog dalam *Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sedangkan objek penelitian ini berupa tuturan langsung dari ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Selain penelitian Endah, Silvester Adi Prasetyo juga menulis skripsinya tentang tindak tutur. Silvester Adi Prasetyo dalam skripsinya berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kasinius Sumber Magelang Tahun 2017/2018”. Dalam skripsinya, peneliti membahas tentang tindak tutur direktif yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Peneliti menemukan 28 jenis tindak tutur direktif pertanyaan, 10 jenis tindak tutur direktif perintah, 2 jenis tindak tutur direktif permintaan, 4 jenis tindak tutur direktif nasihat, 1 jenis tindak tutur direktif larangan, dan 1 jenis tindak tutur direktif pemberian izin.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Silvester Adi Prasetyo, dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, akan tetapi peneliti sekarang menambahkan pendekatan fenomenologis dalam penelitiannya, dan persamaannya yang akan dikaji yaitu tentang tindak tutur direktif. Untuk perbedaan penelitian yang dilakukan Silvester Adi Prasetyo dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian yang digunakan Silvester yaitu pada interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran siswa di kelas, sedangkan objek penelitian ini berupa tuturan ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 6. Kerangka Berpikir